

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan agen perubah atau sering disebut sebagai tulang punggung bangsa (Bisri, 2003: 1). Istilah tersebut bisa dibenarkan selama para generasi muda dapat mempertanggungjawabkan tindakannya dan memberikan kontribusi bagi perubahan bangsa. Dari pengamatan peneliti, banyak pemuda yang menghabiskan waktunya dengan aktivitas yang tidak berguna dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa. Perbuatan-perbuatan yang dimaksud adalah meminum-minuman keras, menonton VCD porno, membaca majalah-majalah porno, melakukan hubungan di luar nikah, mengkonsumsi narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

Sekarang ini, perilaku-perilaku menyimpang tersebut kerap menimpa siswa dan siswi sekolah, sehingga perlu menjadi bahan perenungan dan pemikiran bagi semua pihak, terutama guru untuk mencari faktor penyebab dan penyelesaian masalahnya. Pelajar sekolah merupakan generasi muda dan aset bangsa yang harus dipersiapkan agar memiliki watak dan karakter yang baik (Sidi, 2001: 103). Apabila tindakan menyimpang tersebut dibiarkan, akan menghasilkan lulusan dengan sumber daya manusia yang rendah (Sumaatmadja, 2002: 123).

Menurunnya standar moral menumbuhkan perhatian tentang pentingnya pendidikan nilai (Wibowo, 2001: 1). Oleh karena itu, upaya pembinaan pendidikan nilai sebagai pendidikan umum di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis, sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo (2001: 1) bahwa

sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sangat strategis untuk mentransmisi dan mentransformasikan pendidikan nilai. Pendapat senada dikemukakan Sidi (2001: 104) bahwa pendidikan watak dan karakter pada lingkungan formal di sekolah sangat strategis untuk membentuk generasi muda, disamping pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Danim (2003: 11) mengemukakan bahwa pendidikan moral dan humaniora harus dikedepankan dan menjadi salah satu agenda dalam kerangka “kebijakan dan keadilan” dalam makna umum, karena sangat penting bagi pembinaan moralitas pelajar dan generasi muda. Dalam kurikulum pendidikan formal, mata pelajaran yang sarat dengan pembelajaran nilai moral diantaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana dikemukakan Mulyana (2004: 157) bahwa mata pelajaran yang kaya nilai dan diposisikan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran moral adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan nilai moral dan budaya Indonesia dapat membekali siswa dalam mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan pertimbangan baik-buruk, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum tahun 2004 (2004: 2) bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat besar untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, yaitu warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan berakhlak baik, sebagaimana dikemukakan Sidi (2001: 104) bahwa:

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (kurikulum tahun 1994 disebut dengan PPKn) diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang, yaitu pertama, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kedua, membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dilakukan secara utuh dan multidimensional dalam arti mencakup domain kognitif, afektif, psikomotor dengan menggunakan multi metoda, media, sumber dan evaluasi (Djahiri, 1996: 34)

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan pantauan peneliti di lapangan, lebih banyak menekankan pada dimensi kognitif sehingga mengakibatkan penilaian yang menekankan pada kecerdasan kognitif. Rachman (2004: 1) mengemukakan bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti: PPKn, Pendidikan Agama, dan IPS, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor.

Mata pelajaran PPKn berdasarkan kurikulum tahun 1994 menunjukkan ke arah yang tidak benar (1999: 2) yaitu

1. Proses pembelajaran dan penilaian dalam PPKn lebih menekankan pada dampak intruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau menekankan pada dimensi kognitif. Pengembangan dimensi afektif dan psikomotor dan perolehan dampak pengiring sebagai "*hidden curriculum*" belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

2. Pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui keterlibatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, kendala tersebut sampai sekarang masih terjadi di lapangan.

Materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bersifat teoretis, hapalan, dan tuntutan tercapainya target kurikulum menyebabkan guru dan siswa selalu merasa dikejar-kejar waktu hanya untuk menyelesaikan program yang diamanatkan oleh kurikulum (Mudasir, 2003: 11). Akhirnya bahan pelajaran sering diberikan secara parsial (tidak utuh) dan siswa menjadi sulit mencari makna yang dikandung di dalam bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Penyampaian pembelajaran yang menekankan aspek kognitif melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi hatinya tumpul (Djahiri, 1996: 11). Akibatnya siswa akan menentukan segala keputusan maupun perilakunya berdasarkan rasionalitas (masuk akal atau tidak).

Pembelajaran yang utuh dan terpadu sesuai dengan konsep pendidikan umum, sebagaimana dikemukakan Klafki (Sumaatmadja, 2002: 112) bahwa *"General education is the education of the development of human power--the comprehensive education of man, the education of head, heart, and hand--general education is for all."*

Pembelajaran yang utuh dan terpadu dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina peserta didik menjadi manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Sauri, 2006: 36).

Konsep manusia utuh adalah manusia yang benar-benar telah memiliki struktur kepribadian yang mantap dan sempurna, mempunyai tujuan hidup yang jelas, sadar bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan, dalam kehidupannya senantiasa menghambakan diri dan berusaha mencapai keridhaan-Nya (Sauri, 2006: 36).

Oleh karena itu, pengembangan ranah afektif menjadi bagian yang sangat penting dalam mencapai pembentukan manusia yang utuh. Pembelajaran yang mencakup ranah afektif dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yaitu dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses belajar mengajar diperlukan media stimulus, sebagaimana dikemukakan Djahiri (1996: 42) bahwa dalam pembelajaran potensi afektif diperlukan media stimulus khusus yang mampu mengundang dan melibatkan (*inviting dan engaging*) potensi afektualnya.

Cerita pendek yang selanjutnya disingkat dengan cerpen dapat digunakan sebagai media stimulus karena dapat melibatkan potensi afektual siswa. Phenix (1964:178) mengemukakan bahwa:

In fact, literature is one of the best sources of insight into personality and culture. Fiction is sometimes a more valuable source of information about the natural world than even the literal factual description of science. Literature may also be used for a variety of practical purposes, such as emotional therapy, moral instruction, and ideological persuasion.

Cerpen mengandung pesan moral yang dapat mempengaruhi pembaca, sehingga cerpen dapat digunakan sebagai pembelajaran moral.

Sebagai media pendidikan nilai, cerpen dapat menumbuhkan rasa empati yaitu dengan merasakan dan membayangkan cerita (Sumardjo, 2004: 123), isi

cerita dalam cerpen dapat memberikan kesan dan makna yang mendalam (Ariadinata, 2004; Thahar, 2005), mempengaruhi psikologi pembaca atau pendengar (Thahar, 2003: 38), dan mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan (Sumardjo, 2004: 56).

Mardiyanto (2005: 4) menceritakan bahwa Mahatma Gandhi, sebagai seorang pemimpin yang kharismatik di India mengakui bahwa karangan Tolstoy memberikan pengaruh pada dirinya karena karangan tersebut sangat inspiratif terhadap kemanusiaan. Selain itu, Mardiyanto (2005: 4) juga mengemukakan bahwa bukan tidak mungkin siswa akan terinspirasi ketika membaca karya-karya dari seorang pengarang. Karya sastra dalam bentuk apapun (puisi, cerpen, novel, novelet, dan drama) setidaknya memuat segudang nilai yang sangat penting bagi tumbuh kembang siswa.

Sayuti (2003: 20) mengemukakan bahwa masyarakat dapat memetik hikmah dari karya-karya sastra yang berupa nilai-nilai kemanusiaan ataupun nilai moral yang pada gilirannya dapat mempertinggi derajat budi pekerti.

Cerpen yang dapat memberikan makna bagi pembaca adalah cerita yang dikategorikan sebagai cerpen sastra, sesuai dengan pendapat Sumardjo (2004: 51) yang menyatakan bahwa cerita yang mengandung nilai moral merupakan bentuk karya sastra, sedangkan cerita pendek yang penuh pembicaraan kecabulan demi kecabulan itu sendiri, tidak lagi bernilai sastra meskipun pengungkapannya cukup estetis.

Cerpen sastra lebih menekankan pada isi dan pesan cerita (Sumardjo, 2004: 58). Sedangkan Thahar (2003: 38) mengemukakan bahwa karya sastra bukan

laporan jurnalistik dan bukan pula catatan sejarah, tetapi cerita yang di dalamnya terkandung nilai kemanusiaan dan pesan moral yang membuat orang bercermin dengan dirinya

Cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Lelaki Kabut dan Boneka* merupakan cerpen sastra. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan komentar dari Dharma (1998: 1) bahwa Helvy sangat tertarik menulis karya sastra dengan “ancang-ancang” penelitian terlebih dahulu.

Pendapat senada dikemukakan Soekanto (Rosa, 1997: iv) bahwa “Kita ikut menghayati pengalaman pengarang melalui karyanya secara nikmat, kagum akan kemampuan Helvy dalam memberikan, memadukan, memperjelas makna terhadap pengalaman yang diolahnya secara indah.”

Wijaya (2002: 1) juga berkomentar mengenai cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Lelaki Kabut dan Boneka* yaitu:

Helvy Tiana Rosa menulis tema berdasarkan kejadian nyata, tetapi ia menangkapnya sebagai keindahan di dalam batin. Ceritanya pun mengalir bagai berondongan keharuan yang mengajak pembaca masuk ke dalam ruang imajinasi yang tidak terbatas. “*Lelaki Kabut dan Boneka*” terasa sebagai fenomena sosial, sehingga terbebaskan dan lentur membawa pembaca ke berbagai nuansa personal, sesuai dengan konteks mereka. Ini bukan lagi sebuah cerita yang bertutur, tetapi renungan. Cerpen tetap indah meskipun ada darah, tengkorak, dan sebagainya. Menurut pendapat saya, Helvy menempatkan cerpennya sebagai cerpen meditasi.

Berdasarkan pendapat Dharma, Soekanto dan Wijaya, peneliti menyimpulkan cerpen-cerpen karya Helvy Tiana Rosa ditulis dengan melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga ceritanya berdasarkan realitas di lapangan. Wahyudi (Rosa, 2002 : x) mengemukakan cerpen Helvy Tiana Rosa bukan hanya ingin memberikan suasana tempat saja, melainkan mengajak untuk menghargai



...an merenungi kebiadaban, menyorot ketimpangan, dan mengutuk

Cerpennya yang berjudul “Jaring-jaring Merah” menjadi cerpen terbaik majalah Horison (1990-2000) dan buku kumpulan cerpen yang berjudul “Lelaki Kabut dan Boneka” mendapat anugerah Lingkar Pena Award untuk kumpulan cerpen terpuji tingkat nasional pada tahun 2002 (Tn. 2006). Buku kumpulan cerpen Lelaki Kabut dan Boneka merupakan cerpen kontemporer yang banyak digemari oleh remaja (Ermanto, 2003: 2). Buku kumpulan cerpen Lelaki Kabut dan Boneka bercerita tentang peristiwa kehidupan, baik berupa konflik maupun peristiwa kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan komentar tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji cerpen Helvy Tiana Rosa yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Lelaki Kabut dan Boneka untuk dijadikan media pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam menggunakan cerpen sebagai media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut peneliti sebelumnya harus dilakukan proses pengkajian nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen. Setelah mengkaji nilai moral dalam cerpen, kemudian menyesuaikannya dengan nilai moral yang terdapat dalam materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Proses ini dilakukan agar penggunaan media cerpen ini efektif dan efisien. Efektif dalam arti media cerpen ini, dapat memberikan informasi mengenai materi pelajaran yang mudah diserap oleh siswa. Efisien dalam arti media cerpen ini diharapkan mudah untuk digunakan.

Kesesuaian media cerpen dengan taraf berpikir siswa menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk menerapkan media ini dalam pembelajaran. Media cerpen cocok untuk digunakan di tingkat SMU dan sederajat. Sudjana dan Rivai (2001: 5) mengemukakan bahwa media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Siswa SMU rata-rata berusia antara 16 sampai 18 tahun. Pada usia ini sering disebut dengan masa puber atau penentuan identitas. Pada masa ini, siswa akan mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dan dipuja-puja. Yusuf (2004: 71) menyebut masa remaja ini sebagai masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Siswa yang membaca dan mempelajari sastra imajinatif akan menghasilkan pengalaman merasakan apa yang dialami orang lain dan juga membantu para remaja untuk mendapatkan identitas dirinya serta mengatur dunianya sendiri (Silviani dan Lestyowati dalam Tarigan dkk, 1990: 132).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbagai cerpen sastra yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, diantaranya cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh Kuntowijoyo, A. A Navis, Ahmad Tohari, Ariadinata, dan sebagainya. Cerpen tersebut ada yang mengandung pesan moral, budaya, kemanusiaan, agama dan filsafat.

Mengingat banyaknya cerpen yang dihasilkan pengarang dan keterbatasan peneliti, maka penelitian dibatasi pada permasalahan kajian nilai moral dalam



sebagai media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dari buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa.

Dari permasalahan dan bahan kajian yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai moral apa yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa?
2. Apakah buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa dapat dijadikan media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SMU?
3. Seperti apakah implementasi pendidikan nilai dengan menggunakan media cerpen pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SMU?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa.
2. Untuk mengetahui kesesuaian kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa dengan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai media pembelajaran di tingkat SMU.
3. Mendeskripsikan implementasi pendidikan nilai dengan menggunakan media cerpen pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat SMU.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan informasi mengenai penggunaan media cerpen sebagai pedidikan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dalam proses belajar mengajar ada keseimbangan dalam pengembangan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan teori-teori dalam pendidikan umum yaitu teori tentang pendidikan nilai, khususnya tentang pendidikan nilai melalui media cerpen.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis atas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar pada jenjang SMU dan sederajat.

Secara rinci hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi siswa SMU diharapkan dapat memilih cerpen-cerpen yang bermakna dan mengandung nilai moral, sehingga dapat mempengaruhi pribadi ke arah yang lebih baik.
- b. Bagi guru yang membina mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai penggunaan media cerpen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membina moral siswa.

- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan bimbingan dan pembinaan profesional guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- d. Bagi para pakar pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam mengembangkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan nilai melalui media cerpen dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- e. Bagi pihak Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam mengimplementasikan pendidikan nilai melalui media cerpen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, baik ditingkat SMU maupun Madrasah Aliyah.
- f. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam melakukan pengkajian dan pengayaan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui kajian nilai moral dalam cerpen.
- g. Bagi PPS dan UPI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam mengembangkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar pendidikan nilai melalui media cerpen dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diperlukan batasan-batasan istilah. Istilah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian nilai moral

Kajian merupakan kegiatan menelaah, memahami, menghayati, menyelidiki dan menganalisis sesuatu (Saputra, 2003: 16). Adapun yang dimaksud dengan kajian nilai moral dalam penelitian ini adalah menelaah, memahami, menghayati, dan menganalisis nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* karya Helvy Tiana Rosa.

Mengkaji nilai moral dalam cerpen dilakukan dengan menelaah tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan dalam cerita (Semi, 1990: 71). Membaca biografi pengarang pun dapat membantu peneliti untuk mengetahui pemikiran dan falsafah cerita yang ditulisnya.

2. Cerpen

Cerpen merupakan bentuk prosa fiksi yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminudin, 1995: 66).

Cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita yang pendek, hasil imajinasi pengarang berdasarkan realitas kehidupan dan dikategorikan sebagai cerpen sastra karena lebih mengutamakan kualitas isi cerita.

Adapun cerpen yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen karya Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Lelaki Kabut dan Boneka*. Panjang cerita yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa tidak terlalu banyak, sebagaimana dikemukakan Sumardjo (2004: 7) bahwa ukuran cerpen Indonesia, panjangnya rata-rata berkisar 4-5 lembar kertas folio dengan spasi rangkap. Membaca dan

mendengarkan cerpen tidak banyak menyita waktu. Oleh karena itu, cerpen sebagai media pembelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama 2 jam pelajaran.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat atau sarana untuk memberi kemudahan, kelancaran, dan keberhasilan penyampaian materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki esensi nilai moral agar mudah diserap oleh siswa dengan mengkaji nilai moral yang terdapat dalam cerpen. Sehingga dengan membaca atau mendengar cerpen anak didik akan tergugah emosinya. Siswa pun dapat menikmati dan merasakan peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran wajib, baik di sekolah umum maupun di sekolah yang berbasiskan agama. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini terdapat di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi yang mengandung pesan moral yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan Mulyana (2004: 157) bahwa mata pelajaran yang kaya nilai dan diposisikan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran moral adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan.

